

KARAKTERISTIK, *PROFESIONALISME*, *SKEPTISISME* PROFESIONAL TERHADAP PERSEPSI AUDITOR ATAS *RED* *FLAGS*

Dhiyaa Zulaika¹, dan Novita²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trilogi, Jakarta, Indonesia

Email: dhiyaazulaika28@gmail.com

Diterima 14 Januari 2021, Disetujui 5 April 2021

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh karakteristik, profesionalisme, dan skeptisisme profesional auditor terhadap persepsi auditor atas *red flags*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang diisi oleh 100 auditor yang konsisten mengikuti Pelatihan Profesional Berkelanjutan (PPL) yang diselenggarakan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, analisis data menggunakan *software* SmartPLS untuk mengukur *outer* dan *inner model*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik tidak berpengaruh terhadap persepsi auditor atas *red flags*, profesionalisme berpengaruh terhadap persepsi auditor atas *red flags*, dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap persepsi auditor atas *red flags*.

Kata kunci: *Red Flags*, Karakteristik, Profesionalisme, dan Skeptisisme Professional

Abstract

Purpose of this study was to determine effect of characteristics, professionalism, and professional skepticism on auditor's perceptions of red flags. The data in this study were obtained through distributing questionnaires, which were filled out by 100 auditors who consistently participated in Continuing Professional Training organized by Indonesian Institute of Public Accountants. This study uses quantitative approach, data analysis using SmartPLS software to measure outer and inner models. The results of this study indicate characteristics had no effect on auditor's perceptions of red flags, professionalism had effect on auditor's perceptions of red flags, and professional skepticism had effect on auditor's perceptions of red flags.

Keywords: *Red Flags, Characteristics, Professionalism, and Professional Skepticism*

PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu entitas atau individu yang bertujuan untuk memperkaya diri sendiri dengan melakukan penyelewengan yang sengaja dilakukan dan dapat merugikan entitas itu sendiri maupun masyarakat yang lainnya. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan *fraud* sebagai sikap melanggar hukum atau peraturan, yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu dilakukan oleh dalam atau luar entitas atau organisasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok dan merugikan pihak yang lain. Berkembangnya kasus *fraud* saat ini, membuat para pelaku yang melakukan *fraud* tidak terbatas hanya dalam kalangan atas saja, namun hingga mencapai kalangan bawah. ACFE menjelaskan dalam *fraud tree* yang dimana ada 3 bagian kecurangan yaitu *corruption* atau disebut dengan korupsi, *asset misappropriation* atau tindakan mengelabui atau menyalahgunakan nilai aset atau suatu transaksi, dan *financial statement fraud* yaitu salah satu bentuk kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dengan tidak menyajikan laporan keuangan dengan nilai yang sebenarnya. ACFE Indonesia juga melakukan survei mengenai jenis *fraud* yang paling banyak ditemukan dan yang paling merugikan di Indonesia. Dari hasil survei yang telah dilaksanakan oleh ACFE, mendapatkan hasil yaitu jenis kecurangan yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah korupsi, dibuktikan dengan data yaitu sebanyak 154 responden atau sebesar 64.4% memilih korupsi

sebagai jenis kecurangan yang sering ditemukan di Indonesia. Ditemukan juga mengenai kecurangan yang paling merugikan di Indonesia yaitu korupsi dengan hasil survei yang diperoleh sebanyak 167 responden atau 69.9% dari total responden menyatakan bahwa korupsi merupakan kecurangan yang paling merugikan di Indonesia (ACFE, 2020). Salah satu cara yang digunakan ACFE dalam mendeteksi kecurangan adalah dengan menggunakan *the fraud triangle*. Adanya tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan atau biasa disebut juga dengan *fraud triangle* yaitu *pressure* atau tekanan, *perceived opportunity* atau peluang dan *rationalization* atau rasionalisasi (Tuanakotta, 2012). Untuk mengetahui adanya tanda-tanda atau indikasi akan terjadinya kecurangan yaitu dengan mengenali sinyal, alarm atau tanda yang disebut dengan *red flags* (Tuanakotta, 2012). *Red flags* dapat diartikan sebagai suatu indikasi awal akibat dari suatu hal yang janggal atau tidak biasa dalam kegiatan audit dan juga merupakan suatu tanda dari sebuah informasi atau bukti yang memerlukan penyidikan lebih lanjut. Dengan memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai *red flags* akan memudahkan auditor untuk mengatur langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melakukan pemeriksaan dalam mendeteksi adanya *fraud*.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* saat adanya indikasi *red flags* adalah karakteristik auditor itu sendiri. Karakteristik juga diartikan sebagai kelakuan dan suatu kemampuan yang terdapat dalam seseorang sebagai hasil dari pembawaan lingkungannya (Robbins & Judge, 2012). Adapun beberapa

karakteristik yang dimiliki oleh setiap auditor, yaitu merupakan sikap (*attitude*) dan minat (*interest*) (Robbins & Judge, 2012). Dalam melakukan penugasan, seorang auditor terbiasa untuk bertemu klien dengan karakteristik yang berbeda-beda pula, dengan tujuan untuk mengumpulkan bukti yang dapat mendukung pekerjaannya. Sehingga, auditor diharuskan untuk memiliki kepribadian yang mampu memotivasi dan menarik yang mampu memotivasi orang lain agar membantu pekerjaannya (Tuanakotta, 2012).

Profesionalisme auditor merupakan salah satu sikap dasar auditor dalam mendeteksi adanya *fraud*. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada Standar Audit (SA) 200 paragraf 13(k) menyatakan profesionalisme adalah seorang akuntan publik yang melakukan tugasnya berlandaskan pengetahuan, pelatihan, dan pengalaman auditor dan berpedoman pada standar audit, etika dan akuntansi. Dalam SA 200 paragraf A23 menjelaskan bahwa pertimbangan profesional merupakan hal yang penting dalam melaksanakan audit secara tepat. Hal ini karena interpretasi ketentuan etika dan SA yang relevan, serta keputusan yang telah diinformasikan yang diharuskan selama audit tidak dapat dibuat tanpa penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan pada fakta dan kondisi terkait. Dalam penelitian ini indikator dari variabel profesionalisme auditor adalah pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor. Penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh positif signifikan pada kemampuan auditor terutama dalam mendeteksi adanya kecurangan (Sania et al., 2019). Adapun hasil

dari penelitian sebelumnya menunjukkan pendidikan pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags* untuk mendeteksi *fraud* memiliki pengaruh positif yang berarti makin tinggi pendidikan seorang auditor, maka makin luas pengetahuan yang dimiliki oleh auditor tersebut, sehingga dapat memudahkan auditor dalam melakukan audit, salah satunya yaitu untuk menentukan efektivitas *red flags* yang digunakan dalam mendeteksi *fraud* (Werastuti, 2017).

Selain sikap profesionalisme, faktor lain dalam menilai adanya indikasi *red flags* yaitu dengan memiliki sikap skeptisisme profesional. Hal ini tercantum dalam SPAP SA 200 paragraf 13(l) mengenai skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap situasi yang dapat menjadikan indikasi adanya salah saji, baik yang disebabkan oleh *fraud* maupun kesalahan. Sikap skeptisisme profesional dalam tim perikatan juga dipengaruhi berdasarkan kepemimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP) dan rekan perikatan, mengenai lingkungan bisnis maupun budaya KAP tersebut (IAPI, 2014). KAP merupakan badan usaha yang memiliki izin dari regulator untuk menyediakan jasa asuransi maupun non-asuransi seperti yang tercantum dalam Standar Mutu Perikatan 1 (SPM 1). Dari penelitian yang telah diteliti lainnya menunjukkan hasil bahwa skeptisisme profesional yang dimiliki auditor memiliki pengaruh positif signifikan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (Sania et al., 2019). Pada penelitian lain menemukan bahwa *red flag* dan skeptisisme profesional yang dimiliki auditor memiliki efek

positif dan signifikan dalam mendeteksi kecurangan (Rahim et al., 2019).

Penelitian ini dilakukan untuk meyakinkan adanya faktor yang dapat memengaruhi auditor dalam mengindikasikan *red flags*. Variabel penelitian mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yaitu melihat karakteristik, profesionalisme, dan sikap skeptisisme yang terdapat pada auditor berdasarkan ketentuan yang dijabarkan dalam IAPI dalam melihat *red flags*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada sampel, yaitu sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan auditor pada KAP yang terdaftar di Kementerian Keuangan dan IAPI serta auditor yang bekerja pada KAP dan yang mengikuti Pelatihan Profesional Berkelanjutan (PPL) IAPI pada periode tahun 2020. Perbedaan lainnya, yaitu dalam penelitian ini mengangkat variabel yang harus diyakini dan dimiliki oleh auditor, terutama dalam melakukan penugasan audit yaitu karakteristik, profesionalisme, dan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel yang dapat memengaruhi auditor dalam menentukan adanya indikasi *red flags*. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pengaruh karakteristik, profesionalisme, dan skeptisisme profesional auditor terhadap persepsi auditor atas *red flags* berdasarkan pada KAP yang terdaftar di Kementerian Keuangan dan IAPI dan yang mengikuti Pelatihan Profesional Berkelanjutan (PPL) IAPI pada periode tahun 2020.

KAJIAN TEORI

Teori Perilaku yang Direncanakan

Teori perilaku yang direncanakan merupakan teori yang berguna untuk memahami dan memprediksi dampak niat berperilaku, melakukan identifikasi strategi untuk mengubah perilaku serta menjelaskan perilaku nyata individu (Kreshastuti & Prastiwi, 2014).

Terdapat tiga fungsi dasar dari teori perilaku yang direncanakan, yaitu sebagai berikut: (Januarti, 2011)

1. Fungsi yang pertama merupakan keterkaitan dengan sikap dasar dari individu terhadap insting, objek, atau individu lainnya. Suatu perilaku dapat terbentuk berdasarkan dari lingkungan, insting ataupun objek. Berdasarkan penelitian ini, sikap skeptisisme profesional auditor merupakan suatu sikap dalam melaksanakan suatu masalah atau kasus pada saat melaksanakan audit.
2. Fungsi selanjutnya mendeskripsikan adanya pengaruh sosial yang merupakan norma subjektif.
3. Fungsi yang terakhir yaitu yang berkaitan dengan isu pengendalian. Faktor ini terkait dengan persepsi individu terhadap seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku, dalam penelitian ini sikap profesionalisme auditor dengan indikator pengalaman auditor dalam melaksanakan audit.

Auditor menggunakan tanda adanya bahaya atau disebut juga dengan *red flags* sebagai suatu indikasi ataupun petunjuk adanya kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan (Tuanakotta, 2012). *Red flags* penting untuk diperhatikan,

sebagaimana dibahas dalam SAS 99-*Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* yang menjelaskan bahwa seorang auditor diharuskan untuk menilai risiko salah saji teruatam yang disebabkan oleh adanya *fraud*. ACFE juga menjelaskan terdapat 3 jenis *fraud* ke dalam bentuk *fraud tree*, yaitu *corruption*, merupakan suatu kegiatan penyalahgunaan keuangan yang mengakibatkan kerugian keuangan negara. Selanjutnya, *asset misappropriation* merupakan suatu tindakan mengelabui atau menyalahgunakan nilai aset atau suatu transaksi. *Financial statement fraud* merupakan salah satu bentuk kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dengan tidak menyajikan laporan keuangan dengan nilai yang sebenarnya.

The fraud triangle sebagai suatu model dalam berbagai penelitian mengenai kecurangan. Dengan menekankan tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan atau biasa disebut juga dengan *fraud triangle* (Tuanakotta, 2012). yaitu:

a. *Pressure* menyebabkan seseorang melakukan kecurangan seperti terdesaknya keadaan ekonomi seseorang. Menurut SAS No. 99 AU Seksi 316 terhadapat 4 keadaan yang memiliki keterkaitan dengan tekanan yang menjadikan seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu:

1. *Financial stability pressure*, yaitu suatu keadaan yang menyebabkan tekanan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.
2. *Financial target*, yaitu adanya tekanan berlebihan yang mengharuskan manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah disyaratkan.

3. *Personal financial need*, yaitu keadaan saat kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi juga dengan keuangan para eksekutif pada perusahaan.

4. *External pressure*, yaitu suatu tekanan berlebihan bagi manajemen untuk dapat memenuhi suatu harapan bagi pihak ketiga.

b. *Perceived opportunity* yaitu suatu keadaan yang memungkinkan suatu individu melakukan kecurangan, pada kondisi ini biasanya dikarenakan tidak adanya tanggung jawab pada individu tersebut dan pengendalian internal perusahaan yang lemah. Dan dibahas kembali dalam SAS No. 99 AU Seksi 316, ada beberapa kondisi dimana seseorang memiliki peluang yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu:

a. *Nature of industry*, merupakan adanya suatu risiko yang timbul bagi perusahaan industri yang mencakup suatu estimasi maupun pertimbangan signifikan yang lebih besar.

b. *Ineffective monitoring*, suatu kondisi pada saat suatu perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif guna membantu melakukan pengawasan kinerja.

c. *Unstable organizational structure*, merupakan suatu struktur perusahaan yang tidak stabil dan kompleks.

c. *Rationalization* atau mencari suatu pembenaran atas tindak kejahatan berupa kecurangan yang dilakukan sebelumnya.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

saat adanya indikasi *red flags* adalah karakteristik auditor itu sendiri. Adapun indikator karakteristik auditor (Robbins & Judge, 2012) yaitu sikap (*Attitude*) merupakan suatu pernyataan dari evaluasi baik yang menguntungkan maupun yang merugikan terhadap suatu objek (orang atau peristiwa) (Robbins & Judge, 2012). Sikap berasal dari akibat yang berhubungan langsung dengan perasaan terhadap sesuatu yang abstrak baik benda hidup maupun benda mati (Hajati et al., 2020). Minat (*interest*) merupakan suatu keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu dan memiliki tujuan untuk berkembang dan maju (Robbins & Judge, 2012). Minat juga diartikan sebagai sikap yang membuat orang senang menjalaninya yang berhubungan dengan suatu ide ide atau situasi tertentu (SARI, 2016).

Sikap profesionalisme auditor merupakan salah satu sikap dasar auditor dalam mendeteksi adanya *fraud*. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada Standar Audit (SA) 200 paragraf 13(k) menyatakan pertimbangan profesional atau profesionalisme adalah seorang akuntan publik yang melakukan tugasnya berlandaskan pengetahuan, pelatihan, dan pengalaman auditor dan berpedoman pada standar audit, etika dan akuntansi. Dijelaskan kembali pada SA 200 paragraf A23 bahwa pertimbangan profesional atau profesionalisme merupakan suatu dasar dalam melaksanakan audit yang tepat. Dikarekanakan interpretasi ketentuan etika dan SA yang relevan, dan keputusan yang diinformasikan yang diharuskan selama audit tidak dapat dibuat tanpa penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan pada kondisi atau situasi dan pada fakta terkait.

Skeptisisme profesional menjadi suatu hal penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor, terutama pada saat mendapatkan informasi dari klien. Selain itu skeptisisme juga dapat menjadi sikap dasar auditor dalam mendeteksi adanya *fraud*. Adanya enam karakteristik yang utama yang dimiliki oleh seorang auditor saat menerapkan sikap skeptisisme profesional dalam melakukan tugasnya, yaitu sebagai berikut (Hurtt, 2010):

1. *Questioning Mind* merupakan pola pikir yang selalu mempertanyakan menjadi aspek yang utama yang dimiliki auditor saat menerapkan skeptisisme profesional (Hurtt, 2010).
2. *Suspension of Judgement* merupakan suatu cara menahan pengambilan keputusan sampai bukti yang tepat telah terkumpul dan akan menjadi bahan dasar untuk pengambilan keputusan (Hurtt, 2010).
3. *Search for Knowledge*, namun berbeda dengan aspek pertama yaitu pola pikir yang selalu mempertanyakan, karena dalam aspek pertama seorang auditor memiliki sikap tidak mudah percaya atau ragu, sedangkan dalam aspek *search for knowledge* merupakan suatu sikap atau rasa ingin tahu mengenai sesuatu (Hurtt, 2010).
4. *Interpersonal Understanding*, individu dibangun dari sejumlah indikator yaitu dengan berusaha untuk memahami atau mengerti perilaku yang dilakukan orang lain dan alasan mengapa seseorang berperilaku demikian (Butar, 2016).
5. *Autonomy* yaitu suatu pertimbangan bahwa bukti yang telah diperoleh saat audit telah memenuhi kecukupan yang akan digunakan

sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Utaminingsih, 2016).

6. *Self-Esteem* merupakan suatu perasaan terhadap keyakinan diri dan kekuatan diri terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri (Utaminingsih, 2016).

Karakteristik Auditor dan Persepsi Auditor atas Red Flags

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menghasilkan informasi bahwa karakteristik auditor berpengaruh positif dalam menilai kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan (Subroto, 2012). Yang memiliki arti, bahwa karakteristik yang dimiliki oleh auditor eksternal hendaknya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, terutama dalam mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan (Subroto, 2012). Diperkuat kembali dengan penelitian lainnya yang menunjukkan hasil bahwa karakteristik auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (Swastyami, 2016). Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya juga menghasilkan informasi bahwa tipe kepribadian auditor yang terbiasa untuk berfikir logis mengenai sesuatu yang ditemukan saat pelaksanaan audit akan memudahkan auditor tersebut dalam mendeteksi adanya kecurangan (Faradina et al., 2016). Berdasarkan dengan penelitian terdahulu, variabel karakteristik auditor dinilai dapat memengaruhi persepsi auditor atas *red flags*, maka dari itu penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Karakteristik auditor berpengaruh positif pada persepsi auditor atas red flags.

Profesionalisme Auditor dan Persepsi Auditor atas Red Flags

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh positif pada kemampuan auditor dalam menemukan adanya kecurangan (Sania et al., 2019) dan juga dalam penelitian yang lainnya menghasilkan pengalaman audit berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan (Suryanto et al., 2017). Selanjutnya, hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan pendidikan pada persepsi auditor atas efektivitas *red flags* untuk mendeteksi *fraud* memiliki pengaruh positif yang memiliki arti makin tinggi pendidikan auditor maka akan memperluas pengetahuan auditor tersebut, sehingga dapat memudahkan auditor dalam melakukan audit, salah satunya yaitu untuk menentukan efektivitas *red flags* yang digunakan dalam mendeteksi *fraud* (Werastuti, 2017). Berdasarkan pengujian yang lain, ditemukan kembali bahwa semakin baik profesionalisme yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik seorang auditor mendeteksi kecurangan (Prasetyo et al., 2015). Serta dijelaskan kembali bahwa semakin baik profesionalisme yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik seorang auditor mendeteksi kecurangan (Karamoy & Wokas, 2015). Dari penjelasan diatas, variabel profesionalisme auditor dapat memengaruhi persepsi auditor atas *red flags*, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Profesionalisme auditor berpengaruh positif pada persepsi auditor atas red flags.

Skeptisisme Profesional Auditor dan Persepsi Auditor atas *Red Flags*

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh pada kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan (Sania et al., 2019). Diperkuat kembali dengan penelitian yang lain dengan hasil bahwa makin tinggi sikap skeptisisme profesional, maka akan berdampak pada meningkatnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Prasetyo et al., 2015). Dengan menerapkan sikap skeptisisme profesional dalam melakukan pekerjaannya, seorang auditor dapat menghasilkan kemampuan mendeteksi kecurangan menjadi lebih baik (Prasetyo et al., 2015). Selanjutnya, penelitian yang lainnya menghasilkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (Rahim et al., 2019). Adapun penelitian lain merumuskan hasil bahwa adanya pengaruh antara skeptisisme profesional dalam menilai kekeliruan laporan keuangan dan mendeteksi kecurangan (Adnyani et al., 2014). Maka, berdasarkan pada teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H3: Skeptisisme profesional berpengaruh positif pada persepsi auditor atas *red flags*.

METODE

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti merupakan auditor yang bekerja pada KAP dan terdaftar di Kementerian Keuangan dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Selanjutnya, untuk sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu auditor yang konsisten mengikuti Pelatihan Profesional Berkelanjutan (PPL) IAPI pada periode tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode sampel pada penelitian ini menggunakan *self-selecting sample* dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian secara langsung melalui link *google form* kepada auditor yang sedang melaksanakan PPL IAPI tahun 2020. Dengan kriteria KAP tempat auditor tersebut bekerja telah terdaftar pada Kementerian Keuangan dan IAPI periode tahun 2020 dan auditor yang sedang mengikuti PPL IAPI yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

Pengukuran variable karakteristik, profesionalisme, skeptisisme profesional auditor dan persepsi auditor atas *red flags* diukur dengan menggunakan skala *Likert* yaitu 1 merupakan sangat tidak setuju (STS), 2 merupakan tidak setuju (TS), 3 merupakan setuju (S) dan 4 merupakan sangat setuju (SS). Berikut penjelasan mengenai operasional variabel penelitian dari variabel Karakteristik, Profesionalisme, Skeptisisme Profesional Auditor dan Persepsi Auditor atas *Red Flags*.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Operasional Variabel	Indikator
Karakteristik	Sikap (<i>Attitude</i>)	Menjalankan penugasan audit sesuai prosedur audit.
	Minat (<i>Interest</i>)	Loyalitas terhadap pekerjaan. Hasil pekerjaan yang memuaskan.
Profesionalisme	Pengalaman	Sikap yang konsisten mengenai pekerjaan. Lama bekerja.
	Pengetahuan	Rutin mengikuti PPL. Memiliki sikap bertanggungjawab terhadap pekerjaan. Berpedoman dengan SPAP dan Kode Etik dalam melakukan audit.
Skeptisisme Profesional Auditor	<i>Questioning Mind</i>	Mempertanyakan suatu informasi atau alasan.
		Melakukan penyeragaman atas suatu informasi.
		Melakukan pembuktian atas bukti yang diperoleh.
Variabel	Operasional Variabel	Indikator
Skeptisisme Profesional Auditor	<i>Suspension of Judgment</i>	Membuat keputusan didukung bukti yang lengkap.
	<i>Search for Knowledge</i>	Rasa ingin tahu yang lebih terhadap suatu bukti.
	<i>Interpersonal Understanding</i>	Memahami mengapa seseorang berperilaku demikian.
	<i>Autonomy</i>	Pertimbangan bahwa bukti yang diperoleh telah cukup untuk pengambilan keputusan.
	<i>Self-Esteem</i>	Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.
Persepsi Auditor atas Red flags	<i>Pressure</i>	<i>Financial stability pressure.</i>
		<i>Financial target.</i>
		<i>Personal financial need.</i>
		<i>External pressure.</i>
	<i>Opportunity</i>	<i>Nature of industry.</i>
<i>Ineffective monitoring.</i>		
	<i>Unstable organizational structure.</i>	
	<i>Rationalization</i>	Pembenaran suatu sikap atas nilai nilai etis yang menyimpang.

Sumber: (Robbins & Judge, 2012), (IAPI, 2014), (Hurtt, 2010), (Tuanakotta, 2012)

Metode Analisis

Metode analisis data yang dilaksanakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan SmartPLS versi 3.3.2. Pemilihan menggunakan PLS berdasarkan pada pertimbangan dalam penelitian ini terdapat tiga variabel laten yang dibentuk dengan indikator *formative* dan akan membentuk efek moderasi. Adanya model *formative* yang akan mengasumsikan bahwa variabel laten atau konstruk akan memengaruhi

indikator, dengan arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator (Ghozali & Latan, 2015). Model formatif akan mengasumsikan bahwa indikator akan memengaruhi konstruk, dengan arah hubungan kausalitas dari indikator ke konstruk (Ghozali & Latan, 2015). Analisis verifikatif menggunakan *Patrial Least Square* (PLS) terdiri dari 3 tahap, yaitu analisa *outer model* menjelaskan hubungan pada setiap indikator dengan variabel laten (Hussein, 2015), analisa *inner model* dilaksanakan dengan tujuan

untuk memastikan model struktural yang dibuat akurat dan robust (Hussein, 2015), dan pengujian hipotesa dengan nilai statistik alpha sebesar 5% nilai t-statistiknya yaitu 1.96, maka kategori menerima atau menolak suatu hipotesis yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak saat t-statistik $> 1,96$ (Hussein, 2015). Menerima atau menolak suatu hipotesa dengan menggunakan probabilitas maka H_a diterima jika nilai $p < 0,05$ (Hussein, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Dari 211 kuesioner yang disebarakan kepada auditor yang mengikuti PPL IAPI

secara online yang disebar menggunakan link *google form*, terdapat 100 kuesioner yang diisi dengan lengkap. Hal ini dikarenakan tidak semua auditor yang mengikuti PPL IAPI bersedia mengisi kuesioner tersebut dan adapun beberapa kuesioner yang diisi secara tidak lengkap. Selanjutnya, data yang diolah pada penelitian ini yaitu 100 data dan dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, umur auditor, pendidikan auditor, jabatan pada KAP, lama bekerja, dan klasifikasi KAP yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Responden

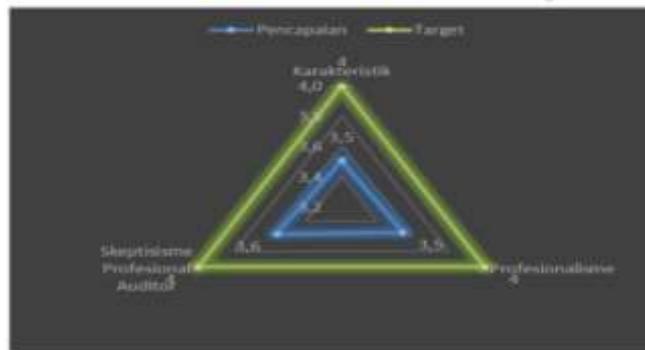
Deskripsi	Kategori	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	62%
	Perempuan	38%
Umur	20-25 Tahun	63%
	26-35 Tahun	26%
	36-45 Tahun	7%
	> 46 Tahun	4%
Pendidikan Auditor	S1	91%
	S2	9%
Jabatan pada KAP	Junior Auditor	58%
	Senior Auditor	26%
	Supervisor	4%
	Manager	8%
	Partner	4%
Lama Bekerja	< 1 Tahun	29%
	1-3 Tahun	39%
	3-5 Tahun	11%
	5-8 Tahun	8%
	> 8 Tahun	13%
Klasifikasi KAP	Afiliasi Internasional	81%
	Non Afiliasi Internasional	19%

Sumber: Data diolah (2020)

Analisis Deskriptif, merupakan suatu kegiatan statistik yang dilakukan dari mengumpulkan data, mengukur atau menyusun data, mengolah suatu data

kemudian data tersebut disajikan dan dilakukan analisa data angka dengan memberikan gambaran dari suatu keadaan atau peristiwa (Hartono, 2013).

Analisis Deskriptif Variabel Karakteristik, Profesionalisme, dan Skeptisisme Profesional Auditor



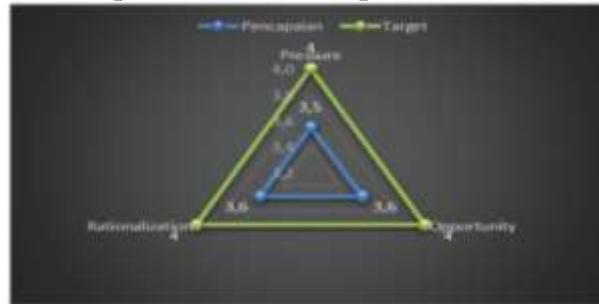
Sumber: Data diolah (2020)

Gambar 1. Tanggapan Responden terhadap Karakteristik, Profesionalisme, dan Skeptisisme Profesional Auditor

Melalui Gambar 1 dapat diketahui bahwa auditor yang terdaftar di Kementerian Keuangan dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan yang konsisten mengikuti Pelatihan Profesional Berkelanjutan (PPL) IAPI pada periode tahun 2020 mendapatkan hasil tanggapan responden di atas 3,0 yang artinya responden dalam hal ini auditor setuju bahwa karakteristik, profesionalisme, dan sikap skeptisisme harus dimiliki dan menjadi sikap dasar dalam menjalankan tugas pemeriksaan. Karakteristik auditor yang tercermin melalui sikap dan minat yang dimiliki oleh seorang auditor, sikap seorang auditor dapat dilihat dengan bagaimana cara auditor menjalankan dan melaksanakan penugasan audit yang sesuai dengan prosedur audit dan minat auditor mengenai loyalitas terhadap pekerjaan dan hasil dari penugasan auditor yang memuaskan. Sikap profesionalisme auditor yang dilihat berdasarkan pengalaman audit dalam

menjalankan penugasan mencakup sikap konsisten yang selalu diterapkan saat audit dan lama bekerja seorang auditor, dan juga profesionalisme diukur melalui pengetahuan auditor dengan rutin mengikuti PPL, memiliki sikap yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan, dan berpedoman pada SPAP dan Kode Etik dalam melaksanakan audit. Selanjutnya, sikap skeptisisme profesional auditor menjelaskan sikap auditor mencakup mempertanyakan suatu informasi yang diperoleh, melakukan penyeragaman atas informasi tersebut, melakukan pembuktian atas bukti yang telah diperoleh, membuat keputusan didukung dengan bukti yang cukup dan tepat, memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu bukti, memahami bagaimana seseorang berperilaku, melakukan pertimbangan bahwa bukti yang diperoleh telah cukup dan tepat untuk pengambilan keputusan, dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Auditor atas *Red Flags*



Sumber: Data diolah (2020)

Gambar 2. Tanggapan Responden terhadap Variabel Persepsi Auditor atas *Red Flags*

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa indikator *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* merupakan pengukuran yang baik dalam mengukur persepsi auditor atas *red flags*. Hal ini dibuktikan dari tanggapan responden dengan hasil yang diperoleh pada setiap komponen indikator mendapatkan poin lebih dari 3.0. *Pressure* yang dapat diakibatkan dari adanya tekanan bagi seseorang dalam melakukan kecurangan laporan keuangan karena adanya tekanan yang berlebihan yang mengharuskan manajemen untuk mencapai suatu target tertentu, keuangan perusahaan yang dipengaruhi juga oleh keuangan eksekutif perusahaan, dan adanya tekanan dari pihak ketiga. Indikator *opportunity* mendapatkan poin 3.6 yang memiliki arti bahwa responden setuju bahwa peluang menjadikan seseorang yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan, akibat dari risiko pada perusahaan yang mencakup estimasi dan pertimbangan signifikan menjadi lebih besar, suatu perusahaan tidak memiliki pengendalian internal yang memadai, dan terdapat struktur perusahaan yang kompleks dan tidak stabil. Berikutnya responden juga menyetujui bahwa

indikator *rationalization* yang berakibat dari terdapat kebiasaan perusahaan dalam melakukan pembenaran atas kecurangan yang dilakukan dapat menjadikan hal tersebut sebagai indikasi *red flags*.

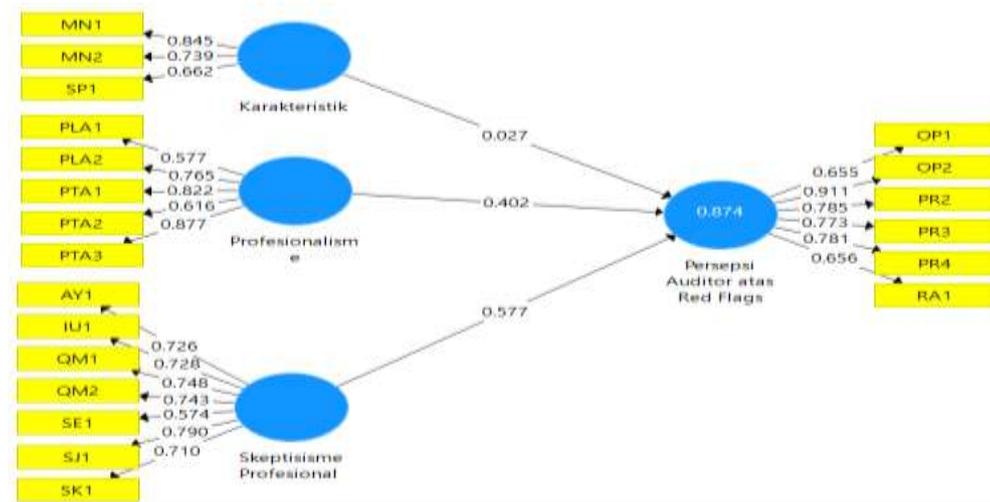
Analisis Verifikatif, Analisis verifikatif menggunakan Partial Least Square (PLS) terdiri dari 3 tahap, yaitu analisis outer model, analisis inner model atau analisa struktural model dan pengujian hipotesa (Hussein, 2015). Penjelasan mengenai tahapan analisis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Analisis Outer Model, analisa *outer model* menjelaskan bagaimana pada setiap indikator berhubungan dengan setiap variabel latennya (Hussein, 2015). Terdapat 2 pengujian yang akan dilaksanakan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas, yaitu sebagai berikut:

Uji Validitas, tujuan dilakukannya uji validitas adalah untuk menilai valid atau tidaknya suatu pernyataan yang diajukan dalam setiap indikator pada sebuah penelitian. Jawaban mengenai pernyataan dalam penelitian ini terkait variabel karakteristik, profesionalisme, dan skeptisisme profesional auditor terhadap persepsi auditor atas *red flags*

yang disebarkan kepada auditor yang terdaftar di Kementerian Keuangan dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan yang konsisten mengikuti Pelatihan Profesional Berkelanjutan (PPL) IAPI, menunjukkan hasil sebagai berikut:

Convergent Validity, suatu nilai loading faktor kepada variabel laten dengan setiap indikatornya dengan nilai yang diharapkan > 0.7 namun nilai 0.5 sampai dengan 0.6 masih dapat diterima (Ghozali & Latan, 2015).



Sumber: Data diolah (2020).

Gambar 3. Hasil dari indikator setiap variabel yang telah memenuhi ketentuan

Tabel 3. *Construct Reliability dan Validity*

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Karakteristik (X1)	0.614	0.620	0.795	0.567
Profesionalisme (X2)	0.786	0.812	0.855	0.548
Skeptisisme profesional (X3)	0.843	0.850	0.882	0.518
Persepsi auditor atas red flags (Y)	0.854	0.863	0.893	0.585

Sumber: Data diolah (2020)

Construct Reliability dan Validity. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil dari Average Variance Extracted (AVE). Hasil pengujian konstruk reliabilitas dan validitas terhadap seluruh variabel memiliki nilai dari Average Variance Extracted (AVE) sesuai dengan yang diharapkan yaitu sebesar sebesar > 0.5 (Hussein, 2015). AVE terendah yang terdapat dalam penelitian ini sebesar 0.518 yaitu pada variabel skeptisisme profesional. Tabel 2 telah memenuhi nilai minimal dalam

melakukan pengujian menggunakan PLS yang memiliki arti bahwa seluruh variabel dapat mewakili setiap indikator pada penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha telah menunjukkan hasil bahwa semua konstruk telah memenuhi nilai > 0.6 atau sudah mencapai nilai yang diharapkan atau nilai batas yang diharapkan dalam melakukan pengujian menggunakan PLS (Hussein, 2015). Nilai terendah adalah sebesar 0.614 yang terdapat pada variabel

karakteristik. Untuk hasil dari nilai *Composite Reliability* mengenai nilai konstruk pada model yang diestimasi telah memenuhi kriteria *Discriminant Validity* dengan nilai terendah 0.795 pada variabel karakteristik.

Analisis Inner Model, evaluasi pada analisa inner model dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Path Coefficients

	Karakteristik	Profesionalisme	Skeptisisme Profesional	Persepsi Auditor atas <i>Red Flags</i>
Karakteristik				0.027
Profesionalisme				0.402
Skeptisisme Profesional				0.577
Persepsi Auditor atas <i>Red Flags</i>				

Sumber: Data diolah (2020)

Pada Tabel 4 menunjukkan *path coefficient*, yang merupakan nilai koefisien, yang memiliki arti jika nilai yang dihasilkan antara konstruk laten dan konstruk endogen positif, maka terdapat hubungan yang positif. Dalam Tabel 3 dapat dideskripsikan bahwa variabel karakteristik memiliki nilai positif sebesar 0.027 terhadap persepsi auditor atas *red flags*, variabel profesionalisme memiliki

nilai positif sebesar 0.402 terhadap persepsi auditor atas *red flags*, dan variabel skeptisisme profesional memiliki nilai 0.577 terhadap persepsi auditor atas *red flags*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk laten pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap konstruk endogen.

Tabel 5. Uji R-Square

	R-Square	R-Square Adjusted
Persepsi auditor atas <i>red flags</i>	0.874	0.870

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan variabel persepsi auditor atas *red flags* dilihat dari karakteristik, profesionalisme, dan skeptisisme profesional dalam penelitian ini memiliki hubungan yang berpengaruh sebesar 0.874 atau 87.4% dan sisanya atau sebesar 0.126 atau 12.6% terdapat

dari faktor lainnya. Hasil dari kemampuan setiap variabel independen menjelaskan varian variabel dependen dengan ukuran lebih dari 0.67 yang mempunyai arti keterkaitan antar variabel yang kuat (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 6. Uji Q-Square

	SSO	SSE	Q² (=1-SSE/SSO)
Karakteristik (X1)	300.000	300.000	
Profesionalisme (X2)	500.000	500.000	
Skeptisisme profesional (X3)	700.000	700.000	
Persepsi auditor atas <i>red flags</i> (Y)	600.000	302.625	0.496

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil dari Tabel 6 dalam Uji Q-Square menunjukkan bahwa variabel karakteristik, profesionalisme, dan skeptisisme profesional memiliki nilai relevansi dengan nilai yang

menunjukkan hasil sebesar 0.496, yang memiliki arti yaitu besaran suatu variabel dapat memprediksi dengan nilai yang besar atau lebih dari 0,35 (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 7. Uji *Bootstrapping*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Value
Karakteristik → Persepsi auditor atas <i>red flags</i>	0.027	0.020	0.064	0.416	0.677
Profesionalisme → Persepsi auditor atas <i>red flags</i>	0.402	0.402	0.076	5.314	0.000
Skeptisisme profesional auditor → Persepsi auditor atas <i>red flags</i>	0.577	0.583	0.091	6.349	0.000

Sumber: Data diolah (2020)

Pengujian hipotesa dengan nilai statistik alpha sebesar 5% nilai t-statistiknya adalah 1.96, sehingga kategori menerima atau menolak hipotesa yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak saat t-statistik > 1.96 (Hussein, 2015). Menerima atau menolak suatu hipotesa dengan menggunakan probabilitas maka H_a diterima jika nilai *p-value* < 0.05 (Hussein, 2015). Maka, dalam Tabel 7, dijelaskan bahwa terdapat 2 variabel independent yang berpengaruh positif terhadap variabel dependen dan 1 variabel independent yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau *p-value* > 0.05 .

Pengaruh Karakteristik Terhadap Persepsi Auditor atas Red Flags, berdasarkan hasil yang diperoleh dari melakukan pengujian hipotesa menggunakan uji *Bootstrapping* dapat diketahui bahwa variabel karakteristik tidak berpengaruh terhadap persepsi auditor atas *red flags*. Hal ini dibuktikan dengan data *t-statistic* sebesar 0.416 yang memiliki arti < 1.96 dan nilai *p-*

value sebesar 0.677 atau > 0.05 , maka dari itu kesimpulannya adalah H_1 ditolak, artinya variabel karakteristik tidak berpengaruh terhadap persepsi auditor atas *red flags*, sehingga hipotesis pertama tidak dapat didukung oleh penelitian yang telah dilakukan.

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini. Penelitian sebelumnya menghasilkan informasi bahwa karakteristik auditor tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi adanya kecurangan (Werastuti, 2017). Penelitian yang lainnya menginformasikan bahwa dalam mendeteksi adanya kecurangan, seorang auditor hanya tetap melakukan penugasan dengan berdasarkan pada prosedur audit dan karakteristik tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi adanya kecurangan (Suryandari & Yuesti, 2017).

Faktor karakteristik merupakan faktor yang tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam menilai adanya *red flags*. Penelitian ini menemukan bahwa auditor

kurang mampu menggunakan sikapnya dalam melaksanakan audit, dikarenakan masih banyak auditor yang cenderung menyukai melaksanakan audit khususnya pada industri manufaktur. Apabila masih banyak auditor yang cenderung menyukai melaksanakan audit pada industri manufaktur, maka sikap independen auditor tersebut dianggap masih memiliki sikap bias. Masih banyak auditor yang memilih tidak menyukai *deadline* saat melakukan penugasan, pekerjaan yang overtime, dan pekerjaan yang dilakukan saat ini atau bekerja sebagai auditor bukanlah minat dan cita-cita auditor tersebut.

Pengaruh Profesionalisme Terhadap Persepsi Auditor atas *Red Flags*, berdasarkan hasil yang diperoleh dari melakukan pengujian hipotesa menggunakan uji *Bootstrapping* dapat diketahui bahwa variabel profesionalisme memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi auditor atas *red flags*. Hal ini dibuktikan dengan data *t-statistic* sebesar 5.314 yang memiliki arti > 1.96 dan nilai *p-value* sebesar 0.000 atau < 0.05 , maka dari itu kesimpulannya adalah H_2 diterima, artinya variabel profesionalisme berpengaruh positif terhadap persepsi auditor atas *red flags*. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan peneliti terdahulu (Werastuti, 2017), (Sania et al., 2019), (Suryanto et al., 2017), (Ambalika & Dwija, 2018), dan (Karamoy & Wokas, 2015).

Dengan konsisten mengikuti PPL IAPI, memenuhi tanggungjawab profesional dengan integritas setinggi mungkin, menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukan, selalu bertindak dalam rangka pelayanan kepada

publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme, serta tetap berpedoman pada SPAP dan Kode Etik dalam melaksanakan audit, memiliki pertimbangan yang cermat, bertindak secara menyeluruh dan tepat waktu sesuai dengan persyaratan penugasan, dan berusaha hati-hati dalam pengambilan keputusan selama melaksanakan audit, dapat memberikan hasil yang maksimal dalam meningkatkan sikap profesionalisme seorang auditor. Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan, maka dapat dipastikan bahwa makin tinggi sikap profesionalisme yang dimiliki auditor, dampaknya akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *red flags*.

Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Persepsi Auditor atas *Red Flags*, berdasarkan hasil yang diperoleh dari melakukan pengujian hipotesa menggunakan uji *Bootstrapping* dapat diketahui bahwa hubungan variabel skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi auditor atas *red flags*. Hal ini dibuktikan dengan data *t-statistic* sebesar 6.349 yang memiliki arti > 1.96 dan nilai *p-value* sebesar 0.000 atau < 0.05 , maka dari itu kesimpulannya adalah H_3 diterima, artinya variabel skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap persepsi auditor atas *red flags*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah diteliti sebelumnya oleh (Sania et al., 2019), (Prasetyo et al., 2015), (Rahim et al., 2019), dan (Adnyani et al., 2014).

Semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, dampaknya akan

meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *red flags*. Dengan memiliki sikap yang selalu mempertanyakan suatu informasi, melakukan penyeragaman atas informasi tersebut, melakukan penilaian atas bukti yang diperoleh, membuat keputusan didasari dengan bukti yang lengkap, memiliki rasa ingin tahu yang lebih terutama pada bukti audit, memahami perilaku klien, dan melakukan pertimbangan atas hasil bukti yang diperoleh telah cukup dalam melakukan pengambilan keputusan dapat meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor dalam mendeteksi adanya *red flags*.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dilaksanakan pada penelitian berjudul “Karakteristik, Profesionalisme, Skeptisisme Profesional terhadap Persepsi Auditor atas *Red Flags*” dapat disimpulkan bahwa pada variabel karakteristik tidak berpengaruh terhadap variabel persepsi auditor atas *red flags*, variabel profesionalisme mendapatkan hasil berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi auditor atas *red flags*, dan hasil pengujian pada variabel skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap variabel persepsi auditor atas *red flags*.

Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa diantara ketiga variabel independen yang dibahas dalam penelitian ini, merumuskan bahwa sikap profesionalisme dan skeptisisme profesional memberi pengaruh paling besar dalam menilai adanya indikasi

red flags. Maka dari itu, sikap profesionalisme dan skeptisisme profesional merupakan sikap yang dapat memengaruhi dan harus dipertahankan oleh auditor yang bekerja pada KAP, terutama dalam menilai adanya indikasi *red flags*. Memiliki pola pikir yang selalu mempertanyakan, mengumpulkan bukti sebelum melakukan pengambilan keputusan, mencari kebenaran atas suatu bukti, memahami bagaimana cara klien berperilaku, melakukan pertimbangan atas bukti dalam melakukan pengambilan keputusan, dan memiliki sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri, dapat dijadikan cara seorang auditor dalam meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya. Serta dengan memiliki pengetahuan dibidang audit dan pengalaman bekerja dibidang audit menjadikan auditor tersebut memiliki sikap profesional dalam melakukan penugasan. Hal-hal tersebut dapat memudahkan auditor dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam menilai adanya *red flags*.

Saran

Adapun saran yang dapat dijadikan pertimbangan yaitu dengan meningkatkan sikap profesionalisme dan skeptisisme profesional para auditor dimana sikap ini sangat penting dimiliki oleh setiap auditor pada KAP. Untuk mengasah dan meningkatkan skeptisisme dan profesionalisme auditor salah satunya adalah dengan mendorong auditor mengikuti PPL secara berkelanjutan. Selanjutnya saran untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independensi auditor dikarenakan

sikap independen yang dimiliki seorang auditor akan berguna dalam mengumpulkan informasi atau bukti yang dibutuhkan, terhindar dari sikap bias dalam mengetahui adanya *red flags* menjadi hal penting untuk dilaksanakan. Pada variabel karakteristik auditor juga dapat ditambahkan indikator lain dalam mengukur variabel karakteristik, sehingga dalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel karakteristik memiliki gambaran maupun penjelasan yang lebih luas mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi karakteristik auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). *Survai Fraud Indonesia. Association of Certified Fraud Examiners*, 72.
- Adnyani, N., Atmadja, A. T., SE, A., Herawati, N. T., & AK, S. E. (2014). Pengaruh skeptisme profesional auditor, independensi, dan pengalaman auditor terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 2(1).
- Ambalika, I. G. A. A., & Dwija, I. G. A. M. A. (2018). pengaruh profesionalisme auditor pada keberhasilan auditor dalam menemukan kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(3), 1992–2015.
- Butar, S. G. A. B. (2016). *Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah)*.
- Faradina, H., Agusti, R., & Al Azhar, L. (2016). *Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris pada kap di kota medan, padang dan pekanbaru)*. Riau University.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares, konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program Smartpls 3.0 untuk penelitian empiris*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hajati, D. Ik., Artiningsih, D. W., & Wahyuni, N. (2020). Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan dan Karakteristik Organisasi terhadap Kinerja Pegawai (Studi pada Politeknik Kotabaru). *Jurnal Bisnis Dan Pembangunan*, 7(1), 1–10.
- Hartono, S. (2013). *16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Pekanbaru: Pustaka Pelajar.
- Hurt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149–171.
- Hussein, A. S. (2015). Penelitian bisnis dan manajemen menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan SmartPLS 3.0. *Universitas Brawijaya*.
- IAPI. (2014a). *Skeptisisme Profesional Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan. Pertanyaan Dan Jawaban 02*. IAPI.
- IAPI. (2014b). *Standar Audit 200* (IAPI (ed.)). IAPI.
- Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Etis dan Nilai Etika Organisasi Terhadap Persepsi dan Pertimbangan Etis (Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Indonesia). *Paper Dipresentasikan Pada Simposium Nasional Akuntansi XIV, Aceh*.
- Karamoy, H., & Wokas, H. R. N. (2015). Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme, Dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING "GOODWILL"*, 6(2).
- Kreshastuti, D. K., & Prastiwi, A. (2014). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi intensi auditor untuk melakukan tindakan whistleblowing (studi empiris pada kantor akuntan publik di semarang)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Prasetyo, S., Kamaliah, K., & Hanif, R. A. (2015). *Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Padang, dan Medan yang Terdaftar di Iapi 2013)*. Riau University.

- Rahim, S., Muslim, M., & Amin, A. (2019). Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection Trough Profesional Skepticism. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 47–62.
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2012). *Essentials of organizational behavior*.
- Sania, A., Widaryanti, W., & Sukanto, E. (2019). Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 2.
- Sari, K. G. A., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan Pengalaman pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(2018), 29–56.
- Sari, L. P. (2016). *Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, dan Pengalaman Kerja Terhadap Komitmen Organisasi*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO.
- Subroto, V. K. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Karakteristik Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Aset*, 14(1), 83–95.
- Suryandari, N. N. A., & Yuesti, A. (2017). Professional scepticism and auditors ability to detect fraud based on workload and characteristics of auditors. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, 5, 109–115.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2017). *Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Muhammadiyah University Yogyakarta.
- Swastyami, A. P. (2016). Karakteristik Auditor, Risiko Audit, dan Tanggung Jawab dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(29), 93–103.
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Utaminingsih, N. S. (2016). Skeptisme Profesional Antecedent Perilaku Premature Sign Off Auditor. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 14(2).
- Werastuti, D. N. S. (2017). Pengaruh Karakteristik Dan Kompetensi Auditor Pada Persepsi Auditor Atas Efektivitas Red Flags Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 1(1), 55–82.